

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua makhluk yang mendunia pasti telah merasakan hidup. Tetapi sebenarnya apa hidup itu? Hidup mungkin sama saja dengan waktu, ruang dan juga Tuhan, yaitu sebuah X yang tak pernah bisa dijelaskan sepenuhnya oleh manusia. Manusia tidak bisa mendefinisikan hidup secara sempurna meskipun ia telah mengalami kehidupan itu atau mungkin manusia tidak akan pernah bisa mendefinisikan hidup. Karena, di dalam kehidupan itu terdapat dua kondisi yaitu, kegembiraan dan kesedihan. Kebanyakan manusia selalu ingin kesenangan dalam hidup ini, dan meminimalisir kesusahan dalam hidup. Itulah sebabnya manusia hanya bisa mendefinisikan hidup hanya sebagian saja.

Setiap kehidupan makhlukpun berbeda-beda, tumbuhan selama hidupnya ia hanya bisa makan, tumbuh dan menghasilkan buah. Ia tak merasa terganggu jika ada orang yang akan menebangnya ataupun mengambil buah yang telah ia hasilkan. Setiap tumbuhan memiliki ritme hidup yang sama dengan tumbuhan yang lain. Kehidupan binatang sedikit berbeda dengan tumbuhan. Binatang memiliki sifat-sifat dari tumbuhan dan juga binatang bisa merasakan takut, kesakitan, kesenangan. Dan kehidupan binatangpun berbeda-beda berdasarkan spesies dan juga lingkungan. Kehidupan binatang dan tumbuhan hanya mengikuti siklus musim yang telah diberikan oleh alam. Tumbuhan dan binatang tidak mempunyai kesadaran, sehingga mereka akan terus mengulangi kegiatan mereka berdasarkan musim. Seperti halnya beruang yang berhibernasi ketika musim salju atau tumbuhan yang selalu merontokan daunnya pada musim gugur dan tumbuhan akan bermekaran kembali ketika musim semi tiba.

Berbeda halnya dengan binatang dan tumbuhan. Manusia mempunyai semua skill yang dipunyai oleh binatang dan tumbuhan selain itu manusia juga mempunyai kesadaran sehingga manusia dengan manusia lain itu berbeda. Manusia karena memiliki kesadaran, ia melakukan segala aktivitasnya pun tanpa harus patuh kepada musim khususnya jaman ini, dengan kesadaran itu pula manusia mempunyai dunianya masing-masing.

Menurut salah seorang filsuf positivis yang bernama August Comte menyatakan bahwa kehidupan manusia terbagi menjadi tiga tahap. Yang pertama adalah tahap teologis, pada tahap ini manusia memahami gejala-gejala alam sebagai hasil tindakan langsung dari kekuatan ilahi. Manusia mencari penjelasan eksistensi dan aktivitas segala sesuatu dengan menggunakan ruh yang membimbing dan yang tinggal didalamnya. Alam semesta dimengerti dari kerangka tatanan mitos spiritual. Setiap fenomena dipersonifikasikan dan setiap proses adalah perbuatan yang dibimbing oleh sebab spiritual.¹

Tahap kedua adalah tahap metafisis, pada tahap ini pelaku ilahi yang personal digantikan oleh prinsip-prinsip metafisika. Manusia mulai memproduksi ide-ide abstrak, menjelaskan kejadian-kejadian dialam dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip abstrak spekulai filsafat. Pengaruh supranatural, dewa-dewa, dan roh-roh digantikan oleh hal-hal yang misterius, sebab-sebab dan substansi. Tahap ketiga, yakni tahap positivis-ilmiah, dimana manusia berhenti mencari penyebab absolut atau sebab-sebab transenden. Manusia hanya berkonsentrasi pada pengamatan dunia social dan fisik untuk mencari hukum-hukum yang mengaturnya.²

Dalam pandangan materialisme, manusia itu pada akhirnya tak lain dan tak bukan kecuali benda dunia seperti benda yang lainnya. Tetapi materialisme juga tidak

¹Darius Djehanih, "Humanisme Ateistik," in *Humnisme Dan Humaniora*, ed. Bambang Sugiharto (Bandung: MATAHARI, 2013), Hlm. 115.

²Ibid, Hlm.116-117

mengatakan manusia itu sama dengan kerbau. Materialisme juga tidak mengatakan bahwa manusia itu sama seperti pohon atau batu. Akan tetapi materialism mengatakan pada dasarnya manusia itu hanya barang material atau dengan kata lain hanya materi tidak lain dari materi, menurut bentuknya manusia memang lebih unggul. Akan tetapi hakikatnya sama saja. Manusia hanyalah resultante atau akibat dari proses-proses unsur-unsur kimia.³

Berbeda halnya dengan materialisme, menurut eksistensialisme manusia itu berada didalam dunia, manusia merupakan kesatuan dengan dunia. Melalui kesadarannya manusia melihat dirinya terhadap realitas, yang pada umumnya dapat disebut bukan aku. Sehingga manusia melihat perbedaan antara aku atau dirinya sendiri dan realitas disekitarnya. Karena itu dalam pikiran atau perkataan sehari-hari kita lebih melihat “ke-dua-an” antara manusia dan realitas di sekitarnya. Akan tetapi sebetulnya disamping keduaan manusia dengan dunia, mereka merupakan kesatuan. Berdasarkan kesatuan ini manusia tidak bisa merealisasikan diri sendiri tanpa merealisasikan dunia jasmani. Berada sebagai manusia berarti memperistiwakan diri sendiri dalam alam jasmani. Dengan demikian, manusia menggabungkan diri dengan alam jasmani, akan tetapi dalam persatuan ini, manusia juga membebaskan dan memerdekakan diri, sebab dia tidak hanya menderita paksaan dari alam jasmani, melainkan mengaktifasikan, membentuk dan membangun dirinya.⁴

Tetapi pada zaman sekarang, manusia tidak memiliki kebebasan lagi untuk berinteraksi dengan alam sesuai kehendaknya. Manusia zaman sekarang sudah dimesinkan secara total, dicurahkan hanya untuk meningkatkan produksi dan konsumsi material. Manusia dalam proses sosial semacam ini menjadi bagian dari mesin, diberi makan dan hiburan yang cukup akan tetapi pasif, tidak hidup dan nyaris

³ Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: P.T. Pembangunan Jakarta, 1978). Hlm. 55-56

⁴ Ibid, Hlm. 9-10

tanpa perasaan. Dengan kemenangan masyarakat baru, individualisme dan kebebasan pribadi tenggelam. Kini, aspek yang paling dominan adalah bahwa kita telah kehilangan kontrol terhadap sistem kita sendiri. Kita dipaksa mengikuti keputusan-keputusan yang dibuat menurut perhitungan-perhitungan komputer. Kita sebagai manusia tidak mempunyai tujuan-tujuan kecuali terus menerus memproduksi dan mengkonsumsi.⁵

Dengan penelitian ilmiah, manusia menemukan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk menguasai alam. Manusia begitu sukses. Tetapi akibat pemusatan perhatian hanya pada masalah teknik dan konsumsi material, manusia kehilangan hubungan dengan dirinya sendiri dengan kehidupan. Manusia terlalu memusatkan perhatian pada nilai teknik dan materi, serta kurangnya memiliki kemampuan manusia menanggung derita hilangnya kemampuan untuk mengalami perasaan-perasaan yang terdalam, yaitu kenikmatan dan kesedihan.

Salah satu simptom yang paling mengerikan adalah kenyataan bahwa sistem ekonomi kita bersandar pada peningkatan produksi dan prinsip memperbesar konsumsi. Kita mempunyai sistem ekonomi yang berada dalam situasi dimana kita memproduksi barang yang justru mengancam kerusakan psikis kita, kita mendorong individu menjadi konsumen yang sama sekali pasif dan, oleh karena itu, membunuhnya. Kita menciptakan birokrasi yang menyebabkan individu merasa tidak berdaya.⁶

Jika dilihat dari paparan diatas, kita mungkin bukanlah manusia yang sejati. Kita hanya manusia yang telah di mesinkan secara total. Pikiran-pikiran manusia pada zaman ini telah diambil alih oleh sesuatu selain dirinya. Kita hanya hidup hanya untuk mencari uang dan dengan uang tersebut manusia dapat meminimalisir

⁵ Erich Fromm, *Revolusi Harapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)., Hlm. 1

⁶ Ibid, Hlm. 2

penderitaannya. Mereka anti terhadap apa yang disebut dengan penderitaan. Mereka tidak mengetahui apapun manfaat penderitaan bagi dirinya. Bukankah kehidupan ini adalah suatu penderitaan dan untuk mengatasi hal tersebut setiap manusia harus berbagi setiap penderitaannya kepada manusia yang lainnya. Akan tetapi bisakah hal itu terjadi pada masyarakat kini? Bukankah masyarakat kini kebanyakan hanya mencari kenikmatan?

Manusia terdahulu membuat agama menjadi obat untuk menenangkan mereka terhadap ketidakpastian dunia. Mereka menggunakan mitos sebagai sarana untuk memahami dunia. Seperti halnya festival Thesmophoria yang terjadi di Yunani, mereka menghidupkan kembali kisah Demeter sang dewi gandum. Dia telah melahirkan bagi Zeus seorang anak perempuan cantik bernama Peresphone. Walaupun tahu bahwa Demeter tidak akan menyetujui perjodohan Peresphone, Zeus telah mempertunangkan anak gadis itu dengan saudaranya Hades dan membantunya untuk melarikan Peresphone. Demeter pergi dari Olympus dan menarik semua manfaatnya dari umat manusia. Masyarakat mulai kelaparan, sehingga dewa-dewa Olimpian mengupayakan agar Peresphone bersatu kembali dengan ibunya, bumi bermekaran dengan bunga-bunga, tetapi ketika ia kembali kepada Hades selama musim dingin bumi seperti mati.⁷

Festival Thesmophoria memaksa orang Yunani membayangkan apa yang mungkin terjadi jika pertolongan Demeter dicabut secara permanen. Perempuan yang sudah menikah meninggalkan suami-suami mereka dan, seperti sang dewi, menghilang dari polis. Bersama-sama mereka berpuasa, tidur di atas tanah seperti yang dilakukan orang-orang jaman primitif. Festival itu memaksa orang Yunani untuk merenungkan pemusnahan peradaban, yang bergantung pada perkawinan dan

⁷ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan : Sanggahan Terhadap Fundamentalisme Dan Ateisme* (Bandung: Mizan, 2013), Hlm. 122

menghargai kebencian nyata yang ada diantara kedua jenis kelamin. Mereka juga bermeditasi tentang malapetaka yang akan terjadi jika tanaman tidak tumbuh. Pada akhir festival, para wanita pulang dan kehidupan kembali normal, tetapi semua orang tahu bahwa alternative itu merupakan sebuah kemungkinan menakutkan yang takhentinya mengancam.⁸

Agama haruslah dilihat manusia bukan hanya apa yang nampak di luarnya akan tetapi manusia harus memaknai peristiwa atau ritual terdalam yang terdapat pada agama. Yang paling penting dari agama adalah keberadaan Tuhan yang tertinggi. Karena kepercayaan akan Tuhanlah yang membuat manusia memiliki kepastian untuk hidup. Seperti halnya Abu Bakar ketika menyumbangkan semua hartanya untuk Islam. Ketika ia ditanya mengapa ia menyumbangkan semua hartanya. Abu Bakar menjawab cukup Tuhan dan Rasulnya bagiku. Lalu pada saat ini bisakah agama menjadi obat kemanusiaan? Ketika Tuhan yang tertinggi digantikan oleh materi? Ya digantikan oleh materi. Tuhan tidak dibutuhkan lagi, karena manusia telah menemukan sesuatu yang lebih instan untuk memastikan hidupnya di dunia. Yang dibutuhkan manusia hanyalah uang. Uang yang membuat mereka merasa tentram hidup didunia ini? Bukankah itu terlihat dari cara hidup manusia? Manusia yang memiliki uang yang lebih banyak adalah manusia yang harus dihormati. Kita mencari pekerjaan yang banyak menghasilkan uang meskipun itu menipu diri kita sendiri. Mungkin itulah yang terjadi pada koruptor, mereka mempunyai uang yang banyak, akan tetapi mereka sendiri membutuhkan uang lebih banyak lagi. Apakah kita telah berada pada jaman nihilisme? Dimana manusia tidak lagi mengetahui apa yang baik dan yang buruk dan setiap perbuatan tidak lagi memiliki nilai terdalamnya.

⁸ Ibid, Hlm. 122-123

Manusia tak bisa terus bergantung kepada uang, karena dengan kebergantungannya itu mereka melemahkan diri mereka sendiri. Mereka sedikit demi sedikit akan melupakan bagaimana derita yang mereka alami ketika berhubungan dengan alam. Manusia haruslah meninggalkan kehidupan yang instan ini dan kembali merasakan dualitas dunia. Akan tetapi bagaimana caranya?

Pemikiran Nietzsche mungkin menjadi jawaban atas masalah yang dihadapi manusia diatas. Karena Nietzsche dalam hidupnya selalu bergelut dengan kesakitan yang memisahkannya dari kehidupan normal manusia. Dalam pergelutan itu Nietzsche menyadari apa itu sehat dan apa itu sakit berbeda dari yang lain. hidupnya pun di tandai dengan keterpisahan-keterpisahan. Pertama, ia putus dengan iman kristennya. Pertemuan Nietzsche dengan David Strauss di Bonn membuat imannya pada kristianisme hilang. Dengan hilangnya iman tersebut, hilang juga untaian panjang sejarah keluarga ayahnya yang selalu menjadi pendeta Lutheran. Kedua. Ia putus hubungan dengan universitas. Nietzsche memisahkan diri dari komunitas filolog di Basel. Pendapat-pendapatnya terlalu filosofis untuk tuntutan ketat sebuah metode filologis. Idang ini akan ia tinggalkan dan Nietzsche akan lebih bebas mengemukakan pemikirannya.⁹

Ketiga, kesehatannya yang terputus-putus memisahkannya dari normalitas kehidupan sehari-hari dan akhirnya akan memutuskan dirinya secara definitif dari dunia ini. kesehatan yang rentan yang tidak bisa menjadi jaminan pasti untuk aktivitas normal seorang professor universitas akhirnya membuat Nietzsche harus memutuskan hubungannya dengan universitas. Keempat adalah keterputusan hidup afektif dengan sahabat-sahabatnya. Selain dengan Franz Overbeck yang setia menemani dirinya saat-saat akhir, kebanyakan persahabatan yang dibangun Nietzsche selalu putus ditengah

⁹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017)., Hlm. 67-68

jalan. Tidak hanya itu, afeksi intimnya kepada Cosima Wagner, Mavilda von Meysenburg dan Lou Andreas Salome tidak berujung ke apa pun. Satu-satunya tali pusat yang bisa membuatnya memiliki titik pijak bukanlah orang yang dekat.¹⁰

Meskipun kehidupannya penuh dengan tragedy, Nietzsche tetap menjalani kehidupannya yang menyendiri. Kehidupannya ini tidak lepas dari pola pikirnya yang menganggap bahwa manusia harus berdiri didepan keganasan realitas tanpa bantuan orang lain, yang termanisfetasikan dalam manusia *Übermensch*, sehingga bagi Nietzsche manusia harus menerima semua realitas tersebut tanpa memotong realitas yang tidak diinginkannya, yang disebut Nietzsche sebagai amorfati. Filsafatnyaapun tidak seperti filsuf lain yang akan diikuti persis ajarannya oleh para pengikutnya, bagi Nietzsche kita tidak harus mengikutinya akan tetapi kita harus mengikuti diri kita sendiri. Setiap orang mempunyai pengalamannya yang khas dan unik. Juga mempunyai kesempatan yang sama. Dan kesamaannya dengan orang lain tidak terletak dalam pengalaman-pengalaman secara identik, tetapi justru dalam kesetiaan masing-masing orang untuk masuk dalam proses dan sama-sama mengalaminya. Identitas bagi Nietzsche tidak tertampakan dalam penyamaan penyatuan atau penyeragaman, melainkan pada sifatnya yang selalu unik. Bila ada yang identik dalam diri umat manusia, itu bukan karena manusia satu dan sama, melainkan justru karena masing-masing bersifat unik.¹¹

Penari Nietzschean bukanlah penari amatir dan asal-asalan. Ia adalah penari yang berkat jam terbang dan ketekunan berlatih mampu mengikuti alunan musik apa adanya tanpa terikat pakem gerak tari. Ia adalah penari yang mampu mengungkapkan

¹⁰Ibid, Hlm. 68-
69 ¹¹Ibid, Hlm. 77

gayanya sendiri.¹² Atas dasar itulah saya tertarik untuk meneliti Nietzsche dengan judul “Konsep Hidup dalam Pandangan Nietzsche ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa hidup ini memiliki dua sisi yaitu kesenangan dan kesedihan, akan tetapi pada zaman ini manusia hanya mengutamakan kesenangan saja. Salah satu filsuf yang mengkaji kehidupan adalah Nietzsche. Salah satu pemikirannya mengenai hidup adalah amorfati, yaitu penerimaan manusia atas hidup tanpa patah arah, meskipun hidup yang dialami adalah hidup yang sakit, jadi akan menarik jika kita membahas konsep hidup menurut Nietzsche dan dapat diajukan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana hidup yang utama menurut Nietzsche?
2. Bagaimana seharusnya manusia bersikap di depan penderitaan hidup menurut Nietzsche?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat hidup dalam pemikiran Nietzsche. Karena Nietzsche merupakan pribadi yang unik, hidupnya penuh kesendirian dan selalu ditemani rasa sakit. Keunikannya disini, meskipun ia menjalani kehidupannya yang sendirian dan juga sakit yang dialaminya. Entah kenapa Nietzsche selalu meneruskan hidupnya sampai ia mengalami kegilaan yang mengakhiri hidupnya.

Dengan mengkaji konsep hidup dalam pandangan Nietzsche ini, harapan penulis supaya dapat melihat bagaimana manusia merealisasikan dirinya dan juga supaya manusia tidak tergantung kepada manusia lain ataupun melakukan sesuatu yang sebenarnya dirinya tidak menginginkannya.

¹²Ibid, Hlm. 74

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam kajian filsafat. Dan juga dengan mengkaji penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman-pemahaman tentang apa itu hidup ? dan bagaimana manusia harus hidup ? sehingga manusia bisa mengetahui hakikat hidup dan arti dari kesedihan dan kesenangan dalam hidup ini agar manusia tidak menyerah kepada hidup ini.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah menelusuri berbagai literature yang berkaitan dengan pemikiran Nietzsche tentang konsep hidup, penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

1. Artikel yang ditulis oleh Ferdinand Indrajaya yang berjudul “Refleksi Pandangan Nietzsche Terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri” pada Jurnal HUMANIORA Vol. 1 No. 2 Oktober 2010. Dalam artikel ini, moralitas hanyalah suatu wadah yang dibuat oleh orang-orang yang tak bisa menjalani hidupnya dalam realitas yang terus menjadi ini. Menurut Nietzsche manusia haruslah menjadi amoral. Artikel ini juga menjelaskan bahwa manusia sebagai individu merupakan sesuatu yang menjadi. Akan tetapi manusia tidak akan bisa mencapai manusia yang sesungguhnya karena dirinya yang sesungguhnya akan selalu ditekan oleh kelompoknya.
2. Artikel yang berjudul Karl Marx dan Friederich Nietzsche Tentang Agama yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin dalam jurnal Komunika Vol. 7 No. 1 Januari – Juni 2013. Dalam artikel ini, Nietzsche mengkritik agama hanyalah suatu pegangan dan juga jaminan kepastian bagi manusia dalam menghadapi hidup yang penuh ketidakpastian. Kritik Nietzsche berikutnya adalah bahwa

manusia yang telah terbiasa hidup dalam tradisi jaminan kepastian mengalami keterkejutan atas nihilisme yang menghancurkan secara drastis nilai-nilai yang sebelumnya dianggap absolut. Manusia lalu menciptakan nilai-nilai baru yang diabsolutkan dalam 2 bidang, yaitu Tuhan sebagaimana diwariskan Agama dan kristen dan model Tuhan lainnya seperti ilmu pengetahuan, logika, rasio, sejarah dan kemajuan. Kritik atas bangunan baru inilah yang memicu Nietzsche mengeluarkan statemen “Tuhan Telah Mati”. dalam filsafat Nietzsche Tuhan diposisikan sebagai suatu model untuk menunjuk setiap bentuk jaminan kepastian dalam hidup manusia didunia. karena jaminan kepastian ini, sejarah manusia didikte oleh otoritas lain yang secara tidak kritis diterima manusia secara naif. manusia pun menjadi makhluk yang stagnan dan mengingkari kodratnya yang kreatif.

3. Buku Frederich Nietzsche karya Roy Jackson yang diterjemahkan oleh Abdul Mukhid. Buku ini merupakan panduan untuk mempelajari Nietzsche bagi orang yang pertama kali ingin belajar mengenainya. Buku ini membahas secara ringkas biografi dan juga pemikiran-pemikiran Nietzsche dari *The Birth Of Tragedy* sampai ajaran sebelum ia mengidap penyakit jiwa. Dalam setiap akhir bab terdapat rangkuman yang memuat poin-poin dalam bab itu untuk memudahkan pembaca mengingat bab yang telah dibacanya.
4. Buku yang berjudul *Nietzsche: Potret Besar Sang Filsuf* karya Peter Levine yang dialih bahasakan oleh Ahmad Sahidah. Buku ini menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran Nietzsche dan juga yang melatarbelakangi pemikiran-pemikiran tersebut muncul. Tetapi, tidak hanya itu buku ini juga menjelaskan dampak pemikiran Nietzsche terhadap Post-Modernisme dan tokoh-tokoh post modernism seperti halnya Derrida dan Leo Strauss.

5. Artikel yang berjudul *Ubermesch : Konep Manusia Super Menurut Nietzsche*. Yang ditulis oleh Ricardo F. Nanuru. Artikel ini membahas ajaran Nietzsche yang berpangkal dari penghayatannya akan manusia yang konkret dan kehidupannya. Ajaran utama Nietzsche adalah Kehendak untuk berkuasa (*Will to Power*) yang dapat ditempuh dengan mencapai suatu cita-cita manusia unggul atau *Urbmensch*. Hal ini menegaskan bahwa eksistensi manusia adalah kehendaknya (*disire or will*) yang mengatasi rasio sadar dan tertutup. Nietzsche memang merupakan semangat yang melampaui zamannya (*rasionalitas modern*). Cara mencapai manusia unggul adalah dengan tiga komponen dasar, yaitu harus mempunyai keberanian, kecerdasan dan kebanggaan. Mereka harus berani karena harus menghadapi kehidupan ini, baik kebahagiaan maupun penderitaan. Nietzsche menegaskan bahwa dengan penderitaan manusia akan mencapai potensi yang maksimal, karena dengan dihadapkan dengan konflik manusia akan dapat dengan baik mengeluarkan segala potensi dan kemampuannya dan ini akan membantu manusia untuk menjadi *Urbmensch*. Konsep *Urbmensch* inilah yang dapat dilihat sebagai suatu gagasan yang bernilai eksistensial bagi keberadaan manusia yang berada di dunia ini.

Setelah mengkaji beberapa jurnal, skripsi maupun artikel yang menulis tentang Nietzsche. Disini penulis tidak menemukan dari para peneliti sebelumnya yang membahas tentang kehidupan yang lebih spesifik terhadap penderitaan manusia menurut Nietzsche.

E. Landasan Teori

Ada banyak definisi mengenai manusia salah satunya yang tertua adalah hewan yang berpikir. Disini manusia disamakan dengan hewan, karena manusia mempunyai

kemiripan dengan hewan yaitu manusia harus makan untuk melanjutkan hidupnya, ia dapat membuat keturunan dan juga manusia dapat merasakan emosi. Tetapi ada hal-hal yang tidak dimiliki manusia dalam binatang, yaitu insting yang kuat. Insting tersebutlah yang menguasai tindakan binatang, seperti halnya kapan harus makan, harus tidur, harus bermigrasi dan juga bercinta dengan lawan jenis. Lewat insting tersebut pula binatang mampu mendeteksi bahaya yang akan menimpanya. Insting yang kuat tersebut tidak ada dalam diri manusia, sehingga untuk menutupi kelemahan tersebut manusia diberikan kemampuan berpikir untuk bertahan hidup di alam ini dan dengan berpikir pula manusia mampu memiliki peradaban.

Salah satu aliran filsafat yang membahas tentang manusia adalah Eksistensialisme. Eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang membahas tentang ada. Aliran ini bukan membahas tentang semua yang ada di dunia ini, akan tetapi membahas ada yang khusus yaitu manusia. Manusia disebut ada yang khusus karena manusia mempunyai kesadaran tentang dirinya dan dunia ini dalam bahasa Heidegger manusia berada di dalam dunia. Tidak seperti materialisme yang menganggap manusia hanya suatu materi belaka tanpa adanya kesadaran didalamnya. Dan juga Idealisme yang meninggikan kesadaran dalam kehidupan manusia. Eksistensialisme mengambil titik tengah dari kedua paham ekstrim tersebut. Menurut eksistensialisme manusia itu tidak hanya berada di dalam dunia akan tetapi ia juga menghadapi dunia. Dan dia menghadapi dengan mengerti arti-arti dan barang-barang yang di hadapi. Dan dalam mengerti arti-arti itu, dia juga mengerti bahwa hidup mempunyai arti. Mengingat semua itu maka hubungan antara manusia dan dunia tidak hanya hubungan antara

“*englobant dan englobe*” melainkan juga antara “*englobe dan englobant*”. Manusia tidak hanya dimuat oleh dunia, dia juga menciptakan dunia.¹³

Bagi Kierkegaard, manusia berada di dunia ini berarti mengalami diri sendiri dalam kompleksitas yang konkrit, ialah di hadapan Tuhan dengan kesadaran tentang dosa yang membebani. Aku, bagi Kierkegaard aku dengan dan dalam ketakutan, dalam gentar dan was-was khawatir karena dosa-dosanya. Berada berarti mengalami diri sendiri dalam rasa seperti terlempar dan terdampar karena dosa-dosanya. Akan tetapi, justru dalam suasana yang suram dan gelap itulah terasalah tangan Tuhan yang dijulurkan untuk menolong.¹⁴

Menurutnya terdapat tiga bentuk kehidupan yang dialami manusia. Yang pertama, disebut dengan kehidupan estetik yaitu bentuk kehidupan manusia yang pikirannya hanya diarahkan ke hal-hal di luar dirinya sendiri. dia menganalisa objek-objek diluar dirinya dan mengadakan macam-macam research. Akan tetapi dirinya sendiri tidak menjadi soal, tidak tersangkut dalam problem yang dipikir olehnya. Dia hanya memandang benda-benda lain, tetapi tidak memandang dirinya sendiri. dalam bentuk ini manusia tidak berpikir seperti manusia secara pribadi.

Yang kedua adalah bentuk kehidupan etis. Dalam bentuk ini manusia memusatkan pikirannya kedalam. Apakah tujuan konsentrasi ini? untuk memperbaiki diri dan perbuatannya. Akan tetapi apakah normanya? Normanya adalah pikiran-pikiran yang umum. Dengan demikian maka dalam bentuk hidup ini orang masih ada dalam alam kabur, masih belum lepas dari alam estetik.

Yang terakhir adalah bentuk kehidupan keagamaan. Dalam pandangan Kierkegaard sebagai orang Kristen, bentuk ini mempunyai isi yang tertentu. Dalam

¹³ Drijarkara, *Percikan Filsafat*, op. cit. Hlm. 56

¹⁴ Ibid Hlm 68-69

bentuk ini manusia menyerah dan mengikatkan dirinya kepada Tuhan. hanya dengan demikianlah manusia berdiri di depan Tuhan dan hanya dengan berdiri di depan Tuhanlah manusia mempunyai eksistensi yang autentik dan sewajarnya.¹⁵

Menurut Heidegger manusia berada di dunia ini hanyalah untuk memahami siapa dirinya, karena menurutnya manusia itu adalah *dasein* yang terlempar ke dunia ini tanpa tahu dari mana dan mau kemana dan keberadaan kita di dunia merupakan suatu yang niscaya. Kita tak pernah ditanya lebih dahulu mau atau tidak hidup di dunia ini, kita juga tidak diberi tahu kemana harus bergerak di dunia ini. kita “ada begitu saja” kita “ada disana” didalam dunia. Heidegger menyebut ini sebagai “keterlemparan”.¹⁶

Yang membedakan *dasein* dan *engada* yang lain adalah bahwa *dasein* menyadari keterlemparan ini dan berusaha memahaminya. *Engada-engada* yang lain “ada begitu saja”, tetapi tidak mempersoalkan tentang “ada begitu saja”, karena tidak mempunyai akses ke *Ada* mereka. *Engada-engada* lain itu seolah-olah tertutup pada dirinya sendiri. *dasein* bisa menanyakan *Ada* karena memiliki hubungan dengan *Ada-nya*. Papan catur tidak sadar akan *Ada-nya* tetapi pecatur tentu sadar akan hal itu. Hubungan dengan adanya itu disebut eksistensi.¹⁷

Eksistensi adalah fakta bahwa *dasein* berada disana, mewujudkan kemungkinan-kemungkinannya. Namun menurut Heidegger *dasein* tidak hanya berhubungan dengan *Ada-nya*. Akan tetapi *dasein*pun berhubungan juga dengan *engada-engada* lain. hubungan praktis ini bersifat banal dan membentuk keseharian kita. Keseharian ini bersifat ontis karena orang tenggelam dalam pergaulan praktis dengan entitas-entitas lain. Tetapi dalam keseharian ada saat-saat orang terputus dalam rutinitas itu.

¹⁵ Ibid Hlm. 67-68

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016)., Hlm.

⁵⁶

¹⁷ Ibid Hlm. 56-57

Pada saat itulah dasein berhubungan dengan Ada-nya, yakni mempertanyakan Ada-nya.¹⁸ Bagi Kierkegaard tujuan utama hidup manusia adalah kembali kepada Tuhan dan bagi Heidegger manusia harus memahami dirinya sendiri dalam dunia ini dan bersama-sama dengan mengada-mengada lain yang akan memalingkan manusia dari memahami Ada-nya yang autentik.

Bagi Nietzsche manusia hidup tidak memiliki tujuan. Karena tujuan tersebut telah di makamkan dengan pemakaman tuhan yang terjadi semasa ia hidup. Nietzsche hidup ketika revolusi sains berada di puncak kemajuannya. Sehingga menghilangkan mitos-mitos yang berada di tengah masyarakat. Sains menghilangkan mitos-mitos tersebut dengan angka-angka ataupun teori-teori. Dengan penghilangan mitos tersebut manusia menjadi tidak mengetahui arah dan tujuan ia hidup dan muncullah nihilisme yaitu suatu paham yang menghancurkan segala moralitas yang berlaku di suatu masarakat.

Nietzsche membagi manusia yang berada pada zaman nihilis ini menjadi tiga kelompok. Yang pertama adalah ruh unta, ruh yang senang menerima beban seberat apapun. Semangat ini dibentuk oleh agama dan moralitas. Karakter dasar ruh unta adalah sikap patuh dan hormat, mengasumsikan suatu takdir yang telah pasti, tidak kreatif dan pasrah. Itulah semangat afirmatif, yang menawarkan semangat kristianitas tanpa mempertanyakannya. “manusia adalah binatang yang patuh” begitu Nietzsche melukiskan orang-orang yang mengikuti ruh unta ini.

Yang kedua adala ruh singa, ruh yang bergerak maju melalui pemberontakan dalam perjalanannya menuju otonomi. Ia ingin menjadi guru bagi dirinya sendiri dan hidup dalam ruangnya sendiri. ruh seekor singa mengatakan tidak pada semua

¹⁸Ibid Hlm. 58-59

kategori yang mengklaim telah menjadi guru yang menguasai itu semua. Ia adalah binatang liar yang meraung, menghancurkan dan mencabik-cabik segala sesuatu yang dianggap bernilai untuk dihormati menjadi kepingan-kepingan.

Yang terakhir adalah ruh bayi yang merupakan ruh pelupa, roda yang menggerakkan dirinya sendiri. ruh yang mandiri dalam menulis catatannya sendiri, menentukan baik dan buruk sesukanya, dan memahami janji-jani yang ditawarkan hidup kepadanya dengan tangan terbuka. Zarathustra mendorong kita untuk menjadi seorang anak, untuk menggoncangkan segala bentuk dogmatisme dan menjadi individu kreatif.¹⁹

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskripsi analitis dengan teknik pustaka (*Book Survey*) dengan cara mengkaji karya-karya Nietzsche dan juga buku atau jurnal yang berkaitan dengan skripsi ini, karena penelitian bertujuan mengangkat konsep hidup yang ditawarkan Nietzsche.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data guna melengkapi apa yang dibutuhkan, khususnya dengan data tentang Konsep Hidup Menurut Nietzsche. Adapun tekniknya dengan mengumpulkan data yang terdapat pada buku-buku kepustakaan (*book Survey*), hal ini dilakukan karena penelitian yang dilakukan memerlukan data kualitatif.

¹⁹Darius Djehanah op. cit. Hlm 125-126

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

Sumber primer adalah karya asli dari Fredrich Nietzsche yaitu:

- a. Sabda Zarathustra cetakan ketiga yang terbitkan pada tahun 2014 oleh Pustaka Pelajar dan diterjemahkan oleh Sudarmaji dan Ahmad Santoso
- b. Senjakala Berhala dan Anti-Krist diterbitkan pada tahun 2016 oleh dua penerbit yaitu Narasi dan Pustaka Prometheia. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo yang diterjemahkan dari buku Twilight of The Idols and The Anti-Christ yang diterbitkan oleh Penguin
- c. Ecce Homo : Lihatlah Dia cetakan ke empat yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Pustaka Pelajar dan diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi yang diterjemahkan dari buku Ecce Homo : How One Become What One Is yang diterjemahkan oleh R.J. Hollingdale dan diterbitkan oleh Penguin Group

Sedangkan sumber sekunder adalah semua bahan-bahan yang bisa menjadi rujukan untuk pmbatan skripsi ini, entah itu buku, jurnal, skripsi, artikel, tesis, disertasi, maupun film

4. Analisis Data

Proses terakhir dari penelitian ini adalah menganalisa data yang diperoleh dengan memberikan analisis terhadap konsep hidup Nietzsche tanpa disertai pemikiran yang dianut oleh yang bersangkutan.

Setelah data terkumpul diedit dan diteliti dengan akurat. Mana data yang masuk atau tidak pada data pada objek kajian penelitian, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis dilakukan untuk melakukan analisis terhadap pemikiran Nietzsche yang berhubungan dengan bagaimana konsep hidup Nietzsche.